

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
BERBASIS KARAKTER PADA ANAK ASUH DI
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

Rahayu Arofah

NPM : 2011010127



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1446/2024M**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
BERBASIS KARAKTER PADA ANAK ASUH DI
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Rahayu Arofah
NPM : 2011010127**

Pembimbing I : Prof. Dr.H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1446/2024M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER PADA ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap;. (1) Mengetahui bagaimana input penerapan nilai-nilai Agama Islam berbasis Karakter di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Mustika Lampung (2) Mengetahui bagaimana proses penerapan nilai-nilai Agama Islam berbasis Karakter di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Mustika Lampung (3) Mengetahui bagaimana output penerapan nilai-nilai Agama Islam berbasis Karakter di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Mustika Lampung Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian secara serentak. Hasil temuan penelitian menjelaskan, bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di LKSA Mustika Lampung dilaksanakan oleh pembina dan ibu asuh. Tujuan dari penanaman nilai-nilai tersebut agar anak asuh mempunyai karakter keagamaan yang kuat, memiliki etika yang paripurna, memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan semangat cinta tanah air yang selalu terpupuk di dalam diri mereka.

Kata Kunci : Nilai Agama Islam, Pengasuhan Selayaknya Keluarga, Anak Asuh

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CHARACTER-BASED ISLAMIC RELIGIOUS VALUES IN FOSTER CHILDREN AT THE CHILDREN'S SOCIAL WELFARE INSTITUTION MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG

This research aims to reveal; (1) Knowing how the input of the application of character-based Islamic values at the Child Social Welfare Institution in Mustika Lampung (2) Knowing how the process of applying character-based Islamic values at the Child Social Welfare Institution in Mustika Lampung (3) Knowing how the output of the application of character-based Islamic values at the Child Social Welfare Institution in Mustika Lampung. Research data were obtained through interviews, observations, and documentation methods. Data validity test is obtained through triangulation, the data obtained is checked again on the same source at different times. Qualitative data analysis involves the process of data collection, interpretation and reporting of research results simultaneously. The results of the research findings explain that the cultivation of Islamic religious values at LKSA Mustika Lampung is carried out by coaches and foster mothers. The purpose of instilling these values is so that foster children have a strong religious character, have plenary ethics, have a high spirit of tolerance and a spirit of love for the country that is always nurtured in them.

Keywords: Islamic Religious Values, Family-like Care, Foster Children



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Arofah
NPM : 2011010127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli, tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 15 Mei 2024



Rahayu Arofah

NPM.20111010127

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahayu Arofah
NPM : 2011010127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, Juni 2024
Penulis,



Rahayu Arofah
2011010127



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implemesntasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter
Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
Mustika Lampung
Nama : Rahayu Arofah
NPM : 2011010127
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I
NIP. 196812051994032001

Mengetahui

A.n Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Sekretaris


Dr. Baharudin, M.Pd
NIP. 198108162009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER PADA ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG**, Disusun oleh **RAHAYU AROFAH**, NPM : **2011010127**, Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan** pada Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Juni 2024**.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Subandi, MM
Sekretaris : Jalaludin, M.Pd.I
Penguji Utama : Dr. Baharudin, M.Pd.
Penguji Pendamping 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Penguji Pendamping 2 : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nelly Wiana, M.Pd.

NIP. 196408291988032002

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ قَالِيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

(Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa'/4:9)¹



¹ Tafsir web, surat-an-nahl-ayat-126, diakses dari :
<https://tafsirweb.com/4473-surat-An-Nisa/4:9.html>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, Maha Besar Allah Zat Yang Maha Pengasih, Rahman dan Rahim atas segala pertolongan dan keridhoan-Nya. Karena atas kasih sayang-Nya lah sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung Bandar Lampung. Sholawat serta salam senantiasa tercurahnya kepada Nabi Muhammad Saw, Allahumma sholli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad. Semoga kelak kita semua menjadi bagian dari hamba Allah yang taat dan mendapatkan sya’faat di hari akhir kelak, aamiin. Atas rasa syukur kepada Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta dan terbaik sepanjang masa Abahku Fhatoni dan Ibuku tercinta Solehah yang tak pernah lupa mendoakan penulis, memberikan kasih sayang, kepercayaan, nasihat serta motivasi dan dukungan moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan lancar dan tepat waktu. Semoga Ibu dan Abah sehat dan bahagia selalu.
2. Kakak dan Adikku tercinta Muhammad Fuadi Thoha, Muhammad Fachrunnajib Thoha dan Muhammad Fauzan Akbar Thoha yang telah mendukung, menghibur serta memberikan motivasi. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
3. Keluarga besarku baik dari Abahku maupun dari Ibuku yang telah mendukung serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku Aktiara Sefriadi dan Adisti Novita yang setia sejak MaBa sampai sekarang yang selalu berkontribusi, menghibur, dan menyemangati penulis dalam berjuang menyelesaikan pendidikan di UIN ini.
5. Terakhir kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya seseorang yang saat ini bersamaku Mas Firman. Terimakasih telah menjadi salah satu penyemangat yang tak henti hentinya memberikan semangat, dukungan serta banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi, dan telah menjadi pendamping dalam segala hal. Semoga Allah Swt selalu memberkahi dalam segala hal yang kita lalui.

RIWAYAT HIDUP

Rahayu Arofah dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 26 Desember 2002, merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis terlahir dari pasangan Bapak Fhatoni dan Ibu Sholehah. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis dimulai dari Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Gunung Terang Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) AL-HIKMAH Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017, Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) AL-HIKMAH Bandar Lampung yang selesai pada tahun 2020, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2020/2021. Selama menjadi mahasiswa, Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banding Agung, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari pada bulan Juli tahun 2023 Kemudian pada tahun yang sama juga, peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK-SMTI Bandar Lampung selama 40 hari.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat Nya, berupa nikmat sehat, iman islam dan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung Bandar Lampung" dapat terealisasikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan nabi kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di yaumul kiamat kelak. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. H Syaiful Anwar, M.Pd selaku Dosen pembimbing utama skripsi penulis dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing kedua skripsi penulis telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penyusunan skripsi ini yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.

5. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ketua beserta para pengurus LKSA Mustika Lampung Bandar Lampung yang telah memberikan izin tempat penelitian serta memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besarku yang telah mendukung serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, khususnya kelas I yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu yang sangat berjasa dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan oleh pihak-pihak yang penulis sebutnya diatas, semoga Allah Swt memberikan balasan atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis serta selalu dalam ridho dan perlindungan-Nya dimanapun berada. Penulis tentunya menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh xiv karena itu, penulis berharap terdapat kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang membacanya. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Validitas Data	15
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Nilai -nilai Agama Islam	19
1. Teori Nilai Nilai Agama Islam	19
2. Definisi Nilai	20
3. Pengertian Agama Islam.....	24
4. Macam-Macam Nilai Agama Islam.....	26

B. Pendidikan Karakter	47
1. Teori Pendidikan Karakter.....	47
2. Definisi Karakter	48
3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter.....	52
4. Nilai-Nilai Karakter.....	54
5. Karakter dalam Agama Islam	61
6. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	64
7. Fungsi dan Urgensi Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.....	68
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	71
A. Gambaran Umum Objek.....	71
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung	71
2. Visi-Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika.....	71
3. Letak Geografis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung	72
4. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung.....	72
5. Kegiatan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung	75
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	76
1. Data Terkait Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung	77
2. Penanaman Nilai Akhlaq	79
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	83
A. Analisis Data Penelitian.....	83
1. Penanaman Nilai Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung.....	83
2. Input, Proses, dan Output Penanaman Nilai Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung	98
B. Temuan Penelitian	105
BAB V PENUTUP.....	117
A. Simpulan	117
B. Rekomendasi	118
DAFTAR RUJUKAN.....	119



DAFTAR TABEL

Stuktur Kepengurusan LKSA Mustika Lampung	72
Data Anak	73



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan Penelitian	126
Surat Balasan Penelitian	127
Dokumentasi	128
Hasil wawancara	132



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya Langkah awal untuk lebih memahami judul skripsi penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman maka dengan ini akan dijelaskan dan diuraikan secara rinci. Adapun kata yang perlu di jelaskan pada judul **“Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung Bandar Lampung”**

1. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Agama islam memiliki bermacam-macam nilai. Yang diklasifikasikan secara terperinci diantaranya adalah nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu’amalah. Nilai insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika². Nilai-nilai tertinggi dalam ajaran agama islam adalah Aqidah, syariah, dan akhlak hal ini menjadi materi atau pokok dasar agama islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa manusia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai agama islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin serta dunia akhirat.

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam

² Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30

bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia³. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya selain itu karakter juga dapat dikatakan sebagai moralitas, beneran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

B. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu warga Negara sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Seorang yang memiliki karakter kuat dapat menjadi yang bermartabat dan disegani oleh Negara lain⁴. Menjadi sebuah Negara yang berkarakter sudah menjadi tujuan Negara Indonesia. Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat⁵.

³ Daryanto & Suryatri. Darmiatun, Implementasi Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9

⁴ Rosa Susanti. 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa". Dalam jurnal Al-Ta'lim jilid 1 nomor 6 [online], 53

⁵ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," Tahun III, 3 (Oktober, 2013), 302

Tetapi usaha tersebut belum mampu menjawab masalah-masalah yang ada di masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa marak sekali pemberitaan tentang korupsi, aksi terorisme, pembulian, tawuran antar pelajar, pencabulan atau pelecehan seksual serta berita kriminal lain yang lebih mudah dijumpai dari pada berita positif tentang prestasi yang diperoleh bangsa Indonesia.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membantu perkembangan anak-anak dalam menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan agar mampu hidup sebagai manusia sosial yang mempunyai nilai-nilai moral dalam merespon suatu situasi, yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang mulia menjadi orang yang bertanggung jawab, perilaku yang baik, jujur dan mau menghargai orang lain. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan)¹. Hal tersebut senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan/kata-kata dan perbuatan).

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan⁶.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan ialah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang

⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimendisional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133

kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Menurut ilmu pendidikan bahwa pendidikan yang dilalui seseorang anak manusia berlangsung dalam tiga lingkungan yakni: lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Dari ketiga lingkungan pendidikan ini, pendidikan agama nonformal masih sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhannya tentang pengetahuan agama yang merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. “Kenyataan ini dapat dipantau melalui keberadaan pendidikan agama yang diberikan melalui lembaga-lembaga formal dirasakan masih sangat kurang memadai. Untuk mengatasi hal itulah maka remaja masih membutuhkan pendidikan agama nonformal”⁷ Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam nonformal dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung, kami mendapati kebiasaan yang baik yaitu mengucapkan salam ketika masuk rumah (panti), hal ini ternyata berlaku untuk pengasuh maupun anak asuh. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran, anak asuh juga selalu berdo'a bersama dan ketika diakhir pembelajaran anak asuh juga berdo'a bersama kembali. Aktivitas itu rutin dilakukan setiap harinya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun nilai-nilai dalam agama islam

⁷ Khairil Ansori, Sebuah Alternatif Menghadapi Arus Globalisasi, Republika, Jakarta, 2012, hlm. 19.

merupakan pembelajaran yang selalu berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Disinilah nilai-nilai agama islam sangat penting menjadi pijakan dalam pembinaan karakter. Maka pada implementasinya, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan. Materi ini berupa norma atau nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan.

Budaya baik juga terjadi pada pengurus. Saat itu kami mendapati seorang wali dari anak asuh dari salah satu siswa datang ke Lembaga untuk menjemput anaknya yang sedang sakit. Kami melihat perilaku baik dari pengurus yaitu dengan menyambut wali anak asuh yang hadir dengan ramah dan santun, dan melayaninya dengan baik.

Berpakaian rapi, tertib, dan lengkap juga telah menjadi budaya baik di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung ini. Baik pengasuh, anak asuh, maupun tenaga kependidikan lainnya. Terutama anak asuh, karena diberlakukannya poin bagi anak asuh yang tidak memakai pakaian sopan yang telah ditentukan. Hal ini menjadi kebiasaan baik anak asuh meskipun harus diberlakukannya sebuah aturan yang mendidik siswa menjadi disiplin dalam hal berpakaian. Pengasuh juga telah memberikan contoh yang baik dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Keteladanan yang diberikan guru ini untuk membiasakan siswa selalu berpakaian rapi dan sopan. Selain disiplin berpakaian, pengasuh disana juga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Setiap anak asuh yang melanggar aturan yang telah dibuat, Lembaga langsung menindak dengan tegas bagi anak asuh yang melanggar aturan dengan memberikan sanksi. Tindakan ini juga berlaku untuk pengasuh maupun seluruh warga Lembaga Mustika Lampung yang ada.

Nilai-nilai agama islam dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya dan harus dikelola dengan baik agar tujuan

pendidikan dapat tercapai. Nilai-nilai agama islam merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta cakap terampil. Pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus Negara. Karakter akan membentuk takdir manusia dan kesejahteraan suatu Negara, oleh sebab itu karakter sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu Negara. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kebangkitan sebuah Negara dan berpengaruh pada perubahan sosial suatu Negara. Dalam proses pendidikan agama islam, peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan ke suatu kondisi yang lebih baik⁸.

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mustika Lampung adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah anak asuh yang terdapat di Mustika Lampung yakni 35 anak dengan 19 perempuan dan 16 laki-laki. Jumlah guru Agama yakni 3 orang dengan 5 orang pengasuh dan pengurus 3 orang. Dengan jumlah siswa sebanyak itu sering terjadi kesenjangan antara anak murid bahkan Tindakan bullying. Penguatan Pendidikan karakter dalam konteks ini sangat relevan untuk mengatasi Krisis moral yang sedang terjadi. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam Masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian digunakan berawal dari apa yang dihasilkan

⁸ Sita Acetylena. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.(Malang: Intrans Publishing. 2018) h.11

oleh dunia Pendidikan demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan Pendidikan moral dan bukti pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks Pendidikan formal di sekolah, bisa salah satu jadi penyebabnya karena Pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non akademik sebagai unsur utama Pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung terabaikan. Indikator lainnya yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang masih dibawah umur semakin tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan Masyarakat yang lebih tua selain itu akan menimbulkan Tingkat kekerasan dan penganiayaan yang terjadi diantara anak dibawah umur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti sejauh mana Implementasi Nilai-nilai Agama Islam berbasis karakter di Lembaga kesejahteraan sosial anak Mustika Lampung.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap implementasi nilai-nilai Agama Islam berbasis karakter di di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di MustikaLampung. Dan sub-fokusnya terhadap input, proses, dan output dari penerapan nilai-nilai Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian berdasarkan latar belakang diatas yakni, sebagai berikut :

1. Bagaimana Input Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?

2. Bagaimana Proses Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?
3. Bagaimana Output Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui Bagaimana Input Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?
2. Mengetahui Bagaimana Proses Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?
3. Mengetahui Bagaimana Output Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Karakter Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Mustika Lampung?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yakni, sebagai berikut

:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai implementasi nilai-nilai Agama Islam berbasis karakter.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Membantu meningkatkan kemampuan dalam penerapan nilai-nilai Agama Islam berbasis karakter . Dan juga membantu peserta didik untuk meningkatkan Pendidikan karakter antar peserta didik.

b. Bagi pendidik

Dapat menjadi referensi para pendidik sebagai metode pembelajaran baru dalam Pendidikan karakter berdasarkan syariat dan nilai-nilai dalam agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa studi yang relevan terdahulu telah banyak dilakukan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis karakter yakni :

1. Anisa Mayasari dan Opan Arifudin tentang Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa menyimpulkan bahwa metode pembelajaran N-I-L-A-I merupakan suatu metode untuk membentuk karakter anak dimana pendidikan agama Islam bukan ilmu pendidikan yang hanya berbasis nilai, tapi ilmu pendidikan yang bertujuan untuk mengubah dan menghasilkan anak yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti serta beramal shaleh. N-I-L-A-I agama diharapkan bisa diterapkan oleh semua siswa dalam kehidupannya saat ini dan kehidupannya di masa yang akan datang sebagai bekal menjalani kehidupan selanjutnya yang semakin keras yang penuh dengan tantangan serta persaingan. Kekuatan iman telah dibentuk sejak dini dengan menerapkan seluruh pembelajaran N-I-L-A-I agama.⁹
2. Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, dan Ferianto tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh semua kalangan, baik siswa, orang tua, para pendidik, dan para pemangku jabatan di instansi-

⁹ Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.

- instansi pemerintah maupun swasta, sebagai sarana pemecah konflik dan sebagai sarana pemersatu bangsa¹⁰.
3. Nini Aryani dan Nopa Wilyanita tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis keluarga yang terintegrasi dalam pembelajaran dalam membangun nilai-nilai toleransi pada anak, mengacu pada; tujuan, program, proses dan evaluasi. Tujuan pembelajaran terkait dengan nilai-nilai toleransi yang tercantum dalam RPPH, membuat program atau kegiatan yang dapat diterapkan di rumah, lalu untuk proses diterapkan di rumah bersama-sama anggota keluarga, dan evaluasi dengan cara menilai perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi dilihat dari laporan yang dikirim oleh orang tua kepada guru dalam bentuk foto dan atau video, dengan harapan dapat menjadikan anak memiliki rasa toleransi terhadap sesama dan juga lingkungannya¹¹.
 4. Destriani tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0 menyimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam berbasis Moderasi beragama menuju Society 5.0 merupakan jalan untuk tetap membangun rasa toleran dan moderat , karena dalam perjumpaan melalui online akan memiliki tantangan besar yakni tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi dari jarak yang jauh, membangun komunikasi yang baik dan terarah dan berusaha untuk berpikir kritis ini merupakan arah cara

¹⁰ Maemunah, Y., & Darmiyanti, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(2), 199-207.

¹¹ Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653-4660.

untuk membentuk dari generasi muda yang berpikir global dan berperilaku local¹².

5. Yusawinur Barella, Ana Fergina, Andi Achruh dan Hifza tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Dan Toleransi Dalam Keanekaragaman Budaya dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme memberikan warna tersendiri di dunia pendidikan. Siswa diberi pengetahuan tentang toleransi tentang perbedaan budaya, agama, pendapat dan pemahaman dalam beragama guna mencapai tujuan dari pendidikan multikultural di pendidikan Islam yaitu menciptakan siswa yang berpengetahuan, terampil, dan bersosialisasi dengan lingkungan yang beragam dengan tetap berakhlak dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Sikap toleransi ini merupakan aspek dasar dari pendidikan Islam yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidik dan pemegang keputusan sangat perlu memberikan pengetahuan dan program-program yang bisa mempraktekkan nilai-nilai multikulturalisme ini kepada masyarakat terutama civitas akademika di lingkungan pendidikan. Program-program ini diharapkan dapat membantu para siswa menjadi insan yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap lingkungan yang beragam agar hidup harmonis tercapai¹³

Dari 5 penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang Pendidikan karakter berbasis sikap toleransi dengan Pendidikan agama islam. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sampel penelitian yang

¹² Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647-664.

¹³ Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039.

menjadi target penelitian adalah anak-anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip dalam buku Adi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistic). Ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan¹⁴.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah melalui catatan, laporan dan dokumen-dokumen lainnya yang masih berkaitan dengan peneliti. Data tersebut merupakan SK Lembaga, sejarah berdirinya, profil, sarana dan prasarana, serta data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data dalam penelitian, yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuz Media, 2011), 22.

Menurut Lexy J. Moeleong¹⁵ . pemeran serta sebagai pengamat yang dimaksud adalah peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi masih melakukan fungsi pengamat. Dalam hal ini peneliti menjadi anggota purapura, dalam artian tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.

Observasi menurut Lexy J. Moleong memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek. Sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi yaitu pengalaman yang diperoleh secara mendalam dimana peneliti bisa berhubungan langsung dengan subyek penelitian .

Menggunakan teknik penelitian observasi ini, maka peneliti memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung di lapangan bagaimana penguatan Karakter melalui Nilai-nilai Agama Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung. Observasi yang didapatkan adalah perubahan perilaku yang terjadi pada anak-anak yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Mustika Lampung.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara (interview) menurut Kartini Kartono¹⁶ adalah “suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses

¹⁵ Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Kartono, Kartini. (2013). Patologi Sosial jilid I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”.

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden

Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penguatan karakter melalui Nilai-nilai Agama Islam berbasis karakter di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung. Wawancara ini dilakukan kepada pihak pengasuh, pengelola dan guru-guru yang terdapat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung. Wawancara yang didapatkan adalah bagaimana proses pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama islam yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan¹⁷. Dokumentasi yang didapatkan adalah potret atau gambar yang didapatkan dari proses observasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah dimulai sejak peneliti mengambil data data sampai data penelitian selesai dikumpulkan. Aktifitas dalam analisis data yaitu¹⁸ :

¹⁷ Lexy J. Moleong. Op.Cit. h.161

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), Cet-21, h.

a. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

b. Data *Display*

Model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan/ verifikasi data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian¹⁹. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria. Kriteria tersebut ada empat, yaitu:

¹⁹ Zaenal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rosda, 2011), cet. ke 1, h.

a. Kredibilitas

Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kredibilitas data dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kejadian sebenarnya

b. Komfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang disimpulkan dan dicantumkan laporan lapangan.²⁰

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Pemeriksaan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu²¹. Triangulasi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji sahny data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kaitannya dengan pengujian sahny data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengajukan wawancara kepada narasumber penelitian.

b. Triangulasi Teknik

²⁰ Sugiono. Op. Cit h.132

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta,2019

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digabungkan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data narasumber

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari belum tentu sama dengan siang. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya²². Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah yang dikatakan dari satu sumber itu benar-benar dari realitas atau sesuatu yang dibuat-buat, atau untuk mempertajam informasi yang telah didapatkan dalam penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bagian substansi (inti) skripsi penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam BAB ini peneliti menguraikan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori

Dalam BAB ini peneliti memaparkan teori yang digunakan meliputi: teori terkait nilai nilai agama islam yang meliputi definisi nilai, pengertian agama islam, macam macam nilai agama islam. dan pendidikan karakter yang meliputi definisi karakter, factor factor pembentukan karakter, nilai nilai karakter, karakter dalam agama islam, pendidikan karakter dalam perspektif islam, fungsi dan urgensi karakter dalam pendidikan agama islam.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian

Dalam BAB ini peneliti memaparkan gambaran umum objek penelitian dan penyajian data dan fakta penelitian. Gambaran

²² Ibid, 144

objek penelitian mencakup sejarah berdirinya lembaga kesejahteraan sosial anak mustika lampung, visi misi lembaga kesejahteraan sosial anak mustika lampung, letak geografis lembaga kesejahteraan sosial anak mustika lampung, struktur kepengurusan lembaga kesejahteraan sosial anak mustika lampung, dan kegiatan lembaga lembaga kesejahteraan sosial anak mustika lampung.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam BAB ini peneliti memaparkan analisis data dan temuan penelitian. Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian, di mana data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk temuan penelitian. Temuan ini adalah informasi atau hasil yang diambil dari data yang telah dianalisis. Temuan penelitian dapat berupa pola, tren, hubungan, atau temuan kunci lainnya yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menyajikan temuan-temuan ini secara sistematis dan jelas

BAB V : Penutup

Dalam BAB ini peneliti memaparkan Kesimpulan dan Saran. Disajikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis. Selain itu, diberikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai -nilai Agama Islam

1. Teori Nilai Nilai Agama Islam

Teori nilai-nilai agama Islam dapat dikaji dari berbagai perspektif, salah satunya menurut M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia. Menurut Shihab, nilai-nilai dalam Islam mencakup prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim. Beberapa prinsip dasar tersebut meliputi keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Shihab mengemukakan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kemasyarakatan.

Dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Nilai keadilan, misalnya, diuraikan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berlaku adil dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, nilai kejujuran juga sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis yang menyatakan bahwa kejujuran adalah salah satu ciri utama seorang mukmin. Nilai kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, yang juga merupakan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Shihab menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah, menurutnya, harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara efektif kepada para siswa,

agar mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif.²³

2. Definisi Nilai

Nilai menunjukkan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Dalam Ensiklopedia Britanica yang dikutip oleh Jaluddin dan Idi menyebutkan bahwa “ nilai itu merupakan suatu penerapan atau kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi”²⁴. Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, “ nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu Tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai”²⁵.

Selain definisi diatas, terdapat sebuah definisi nilai yang dikemukakan lebih lengkap oleh Kluckhon dan Mulyana yakni “konsepsi (tersirat atau tersurat membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir Tindakan”²⁶. Dari beragam definisi nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Nilai agama adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, 1996, hlm. 45-50.

²⁴ Abdullah Idi dan Jalaluddin. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press

²⁵ Syafruddin, “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Lentera Pendidikan*, 16 (Desember, 2013), 232.

²⁶ Mulyana,R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta

hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai agama juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnya.²⁷

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain :

- a. Aqidah Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.
- b. Ibadah (Ubuddiyah) Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah.
- c. Akhlak Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam implementasi nilai-nilai religius yang harus diperhatikan dalam Pendidikan islam yaitu Nilai tauhid, Nilai Ibadah,dan Nilai Akhlak. Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah” yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain :²⁸

- a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Aqidah adalah landasan keyakinan yang mengatur hubungan

²⁷ Muh Dasir, Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK KURIKULUM 2013

²⁸ Ibid

manusia dengan Tuhan dan prinsip-prinsip dasar dalam keimanan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai aqidah mencakup pemahaman tentang konsep keberadaan Allah, keyakinan terhadap malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Pentingnya nilai aqidah dalam pendidikan Islam tercermin dalam konsep fitrah, yaitu kecenderungan bawaan manusia untuk beriman kepada Tuhan. Aqidah juga merupakan pondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya, pemahaman tentang tauhid sebagai konsep keesaan Allah mempengaruhi cara pandang dan tindakan sehari-hari seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.²⁹

Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam menekankan pada tiga aspek nilai aqidah yang pokok: tauhid, ibadah, dan akhlak. Tauhid sebagai konsep keesaan Allah menjadi dasar utama dalam membangun keyakinan yang kokoh pada ajaran agama Islam. Ibadah sebagai bentuk pengabdian ritual sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah mengajarkan pentingnya ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan akhlak, sebagai pemberi norma-norma baik dan buruk, membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam buku "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan" karya Muhammad Fathurrahman, dipaparkan bahwa implementasi nilai-nilai aqidah dalam pendidikan agama Islam menjadi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Pembentukan karakter yang religius, sikap ketaatan pada ajaran agama, dan perilaku yang

²⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019).

terpuji menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.³⁰

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda. Nilai-nilai aqidah yang diajarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi landasan keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Jadi nilai ibadah dapat merupakan hikmah dibalik perintah yang dikerjakannya.³¹

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaanba hkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak jadi nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.³²

³⁰ Fathurrahman, Muhammad. (2019). "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." Penerbit Mizan

³¹ Anwar, Syamsul. (2018). "Makna Ibadah dalam Islam." Jurnal Studi Agama.

³² Shihab, M. Quraish. (2017). "Akhlak dalam Al-Qur'an." Penerbit Lentera Hati.

3. Pengertian Agama Islam

Untuk mengartikan agama islam perlu diketahui arti perkata yakni agama dan islam. Pengertian agama secara etimologi terbagi menjadi dalam tiga pengertian yaitu :

a. Agama

Kata agama diambil dari Bahasa Sanskerta, yaitu kata *a* yang artinya tidak, dan *gama* yang artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, teratur. Teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari *a* yang artinya tidak dan *gam* yang artinya pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun³³. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntutan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntutan bagi penganutnya.

b. Religi

Istilah religi berasal dari kata *religios* dalam bahasa Latin atau *religion* dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan *religie* dalam bahasa Belanda. Menurut Lactantius sebagaimana yang dikutip Alim menyatakan bahwa *religie* berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus³⁴. Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

c. Din

Istilah *din* berasal dari Bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Selanjutnya pengertian agama secara terminology sangat beragam. Alim menyatakan bahwa “ agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari

³³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri³⁵. Ali mengartikan bahwa “agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu³⁶.”

Setelah mengkaji pengertian agama, maka selanjutnya mengkaji pengertian Islam. Kata Islam menurut etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, Sentosa dan damai. Dari asal kata itu terbentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *isleman*, , yang berarti memelihara dalam keadaan selamat Sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Jadi pengertian islam adalah patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara istilah, Alim mendefinisikan bahwa “Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai rasul”³⁷.

Adapun pengertian agama Islam yang didapat dari kedua definisi istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu keyakinan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat agar memperoleh kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Berdasarkan uraian di atas, nilai agama Islam adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama Agama Islam itu sendiri. Sumber hukum tertinggi dalam agama Islam yakni al-Quran dan sunah Rasul, dimana isi di

³⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

³⁶ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 40.

³⁷ Alim, Pendidikan Agama Islam., 92.

dalamnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan manusia. Agama Islam adalah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya.

4. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Beberapa tokoh ada yang mengklasifikasikan nilai-nilai agama Islam secara umum dan adapula yang mengklasifikannya secara terperinci. Muhadjir dalam Tho'ha mengelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu 1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) nilai insaniyah, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika³⁸.

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

a. Nilai Aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata „aqada yang berarti ikatan atau keterkaitan. Alim mengutip pendapat Jamil Shaliba yang mengartikan bahwa “aqidah secara bahasa adalah menghubungkan

³⁸ Sumanjaya, Ragil Nur. “Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan pada Yayasan Al-Hidayah di Kelurahan Semampir Kota Kediri”. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri, 2012

dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”³⁹. Aqidah juga berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Sedangkan secara istilah, aqidah menurut Wiyani berarti “keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya”⁴⁰. oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi⁴¹. Qadir mengutip pendapat sebagian ulama fiqih yang mengartikan aqidah adalah “sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal. Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari hari”⁴².

Secara harfiah akidah merupakan ikatan kuat di hati manusia, berupa pandangan, pemahaman atau ide tentang realitas yang diyakini oleh hati tentang kebenarannya yakni sesuai dengan realitas itu sendiri. Sedangkan aqidah Islam menurut terminologi yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi tentram karenanya, yang kemudian menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang

³⁹ Alim, Pendidikan Agama Islam., 124.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2013), 75

⁴¹ Abdul majid dan Dian Andayani, Op. Cit. h.139

⁴² Muhamad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.⁴³ Aqidah juga dapat berarti sesuatu yang wajib diyakini oleh hati atau diimani tanpa keraguan, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari. Aqidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia, apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya maka akan menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan.⁴⁴

Menurut Dr. Hamka, aqidah adalah pengikat hati dan perasaan sendiri dengan suatu kepercayaan yang tidak hendak ditukar dengan yang lain lagi.⁴⁵

Prof. Ismail Raji al-Faruqi berpendapat, bahwa aqidah Islam adalah tauhid, karena isinya berdasarkan pada ke-Esa-an Allah sebagai pencipta seluruh alam ini. Manusia dituntut mengabdikan dirinya hanya kepada yang maha Esa dan seluruh kehidupan ini bersumber dari-Nya.⁴⁶

Hasan al-Bana mengatakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati akan kebenarannya, mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-keraguan.⁴⁷

Hasbi Ash Shidiqie mengatakan, aqidah adalah pendapat dan pikiran atau panutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi berbagai sesuatu suku dari manusia itu sendiri dibela dan

⁴³ Roli Abdul Rahmad, M. Khamzah, Menjaga Aqidah dan Akhlak untuk Kelas X Aliyah, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 3

⁴⁴ Muhammad Saleh Al-Utshaimin, Apakah Yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, (Surabaya : PT. Bima Ilmu Offset, 1985), h. 37

⁴⁵ Hamka, Studi Islam : Aqidah, Syari'ah dan Ibadah, (Jakarta : Nurul Islam, 1976), h. 145

⁴⁶ Ismail Raji al-Faruqi, Tauhid, (Bandung : Pustaka, 1988), h. 1

⁴⁷ Abu Ahmadi, Kamus Pintar Agama Islam, (Solo : Aneka, 1991), h. 1

dipertahankan dan di 'itikadkan bahwa hal itu benar harus dipertahankan dan dikembangkan.⁴⁸

Aqidah merupakan segi teoritis yang harus dan dituntut pertama-tama dari sesuatu lainnya untuk dipercayai atau diyakini yang tidak boleh dicampuri dengan keragu-raguan. Sebahagian dari sifat-sifat aqidah atau keyakinan adalah saling kuat-menguatkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dalam penetapan keyakinan tersebut. keyakinan itu adalah sesuatu yang paling awal bagi kehidupan mukmin dan muslim dengan berpedoman kepada apa yang diajarkan oleh rasul SAW. Hal inilah yang pertama-tama yang diutamakan rasullah dalam menyampaikan dakwah islamiyah selama beliau berada di mekkah. Dakwah yang disampaikannya itu sesuai dengan petunjuk allah yang terhimpun surat makkiyah, akhirnya menjadi suatu ilmu pengetahuan dalam bidang keyakinan/ keimanan.⁴⁹

Kajian yang mendasar dalam membicarakan aqidah Islam adalah keimanan kepada Allah SWT, oleh karena itu dasar aqidah Islam ialah yang bersumber kepada apa yang diturunkan Allah SWT, yaitu al-Qur'an sebagai sumber yang pertama. Sedangkan pokok-pokok pembahasan aqidah Islam tersusun dari 5 hal yaitu :

1) Percaya Kepada Allah

Beriman kepada Allah SWT ialah beriman dengan segala apa yang sebutkan di dalam kitab suci-Nya atau apa yang diceritakan oleh Rasul-Nya tentang asma' dan sifat-sifatNya. Serta tidak menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya.⁵⁰ Beriman kepada Allah SWT meliputi empat hal, yaitu

⁴⁸ Hasbi Asyidiqie, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 50

⁴⁹ Bakri Dusr, Tauhid dan Ilmu Kalam, (Padang: IAIN IB Press, 2001), h.

⁵⁰ Agus Hasan Bashri, Kitab Tauhid, (Jakarta : Darul Haq, 1998), h. 45

bahwa Allah ada tanpa adanya sesuatu yang mengadakan-Nya, Dialah Tuhan pemelihara seluruh alam, Dia adalah pemilik dan pengatur alam semesta, dan Dia adalah satu-satunya Tuhan yang patut diibadahi dan tiada Tuhan selain Allah.⁵¹

2) Percaya Kepada Malaikat

Yaitu kepercayaan yang pasti tentang keberadaan para malaikat dan bahwasanya mereka adalah salah satu jenis makhluk Allah SWT yang tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT. Para malaikat diciptakan Allah SWT dan mereka selalu mempersembahkan diri kepada Allah, malaikat-malaikat tidak diciptakan Allah SWT dalam bentuk tubuh kasar yang dapat dilihat oleh manusia banyak.⁵²

3) Percaya Kepada Kitab Allah

Percaya kepada kitab Allah SWT yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah SWT memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada kepada para hambaNya, untuk menjadi hujjah bagi seluruh isi alam dan pegangan bagi mereka untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT.⁵³ Beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup tiga perkara.⁵⁴ Pertama beriman bahwa kitab Allah itu benar-benar diturunkan dari Allah SWT. Kedua, beriman kepada apa yang telah Allah namakan dari kitab-kitabNya. Ketiga, mempercayai berita-

⁵¹ Ali Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin dan Filosofnya*, Penerjemah, Hamin Murthada, Salafuddin, (Solo : Era Intermedia, 2004), h. 33

⁵² Muhammad Abdurahman al-Khumais, *Pokok-Pokok Aqidah Salaf*, (Jakarta : Darul Haq, 2006), h. 81

⁵³ Yusuf al-Qadrawi, *Aqidah Salaf dan Khalaf, Kajian Komprehensif Seputar Asma' wa Sifat, Karamah, Tawasul dan Ziarah Kubur*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 9

⁵⁴ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdi Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta : Darul Haq, 1998), h. 41

berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran kita terhadap berita-berita al-Qur'an.

4) Percaya Kepada Rasul

Percaya kepada rasul ialah mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul nya kepada umat manusia. Kita mempercayai bahwa rasul Allah yang pertama adalah Adam as serta nabi dan rasul terakhir adalah Muhammad SAW, para rasul tidak mempunyai sifat ketuhanan (rububiyah), kita percaya bahwa semua rasul-rasul itu adalah hamba-hamba Allah SWT, Allah memuliakan mereka dengan kerasulannya dan menempatkan mereka sebagai pengabdikan atau penyembah Allah SWT yang terbaik.⁵⁵

5) Percaya Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir artinya ialah meyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya, mulai dari apa yang terjadi sesudah mati sampai pada tempat berkumpulnya di akhirat (mahsar), catatan amal (shuhuf), perhitungan (hisab), serta apa-apa yang dijanjikan Allah bagi para penghuninya. Beriman kepada hari akhir juga berarti percaya pada hari kiamat setiap manusia dihidupkan kembali untuk kehidupan yang kekal, ada yang masuk surga dengan segala kesenangannya dan ada pula yang masuk neraka dengan segala azab siksaan yang pedih.

Pokok-pokok aqidah Islam menurut kesimpulan Mahmud Shaltut, yaitu:

- 1) Adanya Allah berikut keesaan-Nya serta berdirinya dalam penciptaan, pengaturan

⁵⁵ Abdurrahman al-Yamani, Menuju Aqidah yang Benar, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2001), h. 116-117

keluasan bertindakya terhadap alam dan isinya daripada persekutuan di dalam keagungan, kekuatan dan dari dinamai di dalam dzat dan sifat-Nya. Demikian pula berdiri untuk berhak disembah dan diharapkan kepada-Nya permohonan, pertolongan dan kepatuhan.

- 2) Bahwa Allah SWT memilih dari hamba-hambaNya yang diberi tugas kerasulan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar beriman dan berbuat kebajikan.
- 3) Percaya bahwa malaikat-malaikat sebagai perantara wahyu di antara Allah SWT dan para rasul-Nya dan pada kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah SWT kepada malaikatmalaikat-Nya.
- 4) Percaya kepada apa yang dikandung oleh risalah tersebut, berupa persoalan hari berbangkit dan hari pembalasan dan pokok kewajiban agama serta peraturan-peraturan yang diridhoi Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya sesuai dengan kesanggupan mereka.⁵⁶

Pokok-pokok pembahasan akidah Islam tersebut, dijelaskan lebih lanjut oleh Sayyid Sabiq, yaitu tersusun dari 6 hal pokok :

- 1) Ma'rifah kepada Allah SWT, ma'rifah dengan nama-namaNya yang mulia dan sifat-sifatNya yang tinggi juga ma'rifah dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagunganNya dalam alam semesta atau di dunia ini.
- 2) Ma'rifah dengan alam yang ada dibalik ala mini yakni alam yang tidak dapat dilihat, demikian pula kekuatan-kekuatan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat juga

⁵⁶ Mahmud Shaltut, Aqidah dan Syariah Islam, Alih Bahasa Fachrudin, Judul Asli Islam Aqidah Syariah, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 3

kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan setan.

- 3) Ma'rifah dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya kepada rasul untuk dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil.
- 4) Ma'rifah dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada jalan yang hak.
- 5) Ma'rifah dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, serta kebangkitan dari kubur yang kemudian memperoleh balasan atau siksa, surga dan neraka.
- 6) Ma'rifah kepada kepada takdir yang di atas landasannya itu adalah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.⁵⁷

Aqidah atau keyakinan dasar dalam Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai aqidah ini dapat mempengaruhi karakter anak melalui beberapa aspek utama:

1. Pembentukan Moral dan Etika

Aqidah yang kuat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada anak. Keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan akan pertanggungjawaban di akhirat membuat anak cenderung untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Fitrah adalah konsep dalam Islam yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan naluri atau kecenderungan alami untuk mengenal dan menjalankan

⁵⁷ Sayyid Sabiq, Aqidah Islamiyah "Pola Hidup Manusia Beriman", Terjemahan, M. Abdi Rathoni, Judul Asli "Al-Aqasidul Islamiyah", (Bandung : CV Diponegoro, 1978), h. 16

kebenaran. Mustofa Bisri menyatakan bahwa manusia memiliki predisposisi untuk kebaikan yang berasal dari penciptaan Allah SWT. Dalam konteks pembentukan moral dan etika anak, pemahaman bahwa kebaikan merupakan bagian dari kodrat manusia yang berasal dari Allah SWT dapat memotivasi anak untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.⁵⁸ Dalam praktik sehari-hari di LKSA Mustika Lampung, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kejujuran, kesantunan, dan ketaatan melalui kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah dan pengajian. Ini mencerminkan bahwa pembentukan moral dan etika berdasarkan aqidah adalah proses yang terus-menerus dan terpadu, memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter yang mulia.

2. Pengembangan Rasa Tanggung Jawab

Dalam aqidah Islam, keyakinan pada adanya hari pembalasan dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT membuat anak-anak lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tanggung jawab moral dalam Islam sangat terkait dengan keimanan dan keyakinan kepada hari akhirat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pemahaman ini akan lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan akan diperhitungkan di hadapan Allah SWT. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam diri anak-anak terhadap segala perbuatan mereka di dunia.⁵⁹ Di LKSA Mustika Lampung, anak-anak diajarkan untuk memahami

⁵⁸ Bisri, K. M. (2009). *Shalat: konsep dan praktik*. Mata Bangsa. H.57

⁵⁹ Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya. –

bahwa setiap perbuatan akan diperhitungkan oleh Allah SWT. Misalnya, konsistensi dalam melaksanakan sholat dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa mereka sadar akan tanggung jawab spiritual mereka. Pendidikan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam diri anak-anak terhadap segala tindakan mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi untuk Belajar dan Berkembang

Aqidah Islam mendorong anak untuk menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah. Keimanan yang kuat memberikan motivasi intrinsik bagi anak untuk belajar dan berkembang, mengingat bahwa mencari ilmu adalah bagian dari ibadah dan cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Teori Motivasi Intrinsik oleh Amin Abdullah. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu, merupakan faktor penting dalam proses belajar dan berkembang. Dalam konteks aqidah Islam, keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dapat menjadi sumber motivasi intrinsik bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual.⁶⁰ Di LKSA Mustika Lampung, anak-anak diajarkan bahwa belajar dan mencari ilmu adalah bagian dari ibadah yang mendekati mereka kepada Allah SWT. Motivasi ini diperkuat dengan adanya kegiatan pengajian yang rutin.

4. Pengendalian Diri dan Kesabaran

Keyakinan dalam aqidah mengajarkan anak untuk bersabar dan mengendalikan diri dalam

⁶⁰ Abdullah, H. A. (2007). Pendidikan Multikultural: wacana dan realitas Indonesia. Penerbit PT LKiS Pelangi Aksara. H. 84

menghadapi berbagai situasi. Ajaran Islam tentang pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan dan pengendalian diri dari hawa nafsu mengajarkan anak untuk tidak bertindak gegabah dan bertindak dengan pertimbangan yang matang. Ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat yang membahas tentang pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, pengendalian diri dan kesabaran merupakan nilai yang penting untuk menghadapi cobaan dan godaan. Konsep ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan kesabaran yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.⁶¹ Di LKSA Mustika Lampung, nilai-nilai kesabaran dan pengendalian diri diajarkan melalui teladan dan nasihat. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk sabar dan untuk mengendalikan diri dari bertindak gegabah.

5. Kehidupan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial

Aqidah mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama dan memiliki tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti zakat, sedekah, dan tolong-menolong tertanam dalam aqidah dan mempengaruhi anak untuk memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam karyanya, Quraish Shihab menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial dalam Islam, seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan amar ma'ruf nahi munkar (mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran), membentuk identitas sosial individu. Anak-anak yang dibesarkan dengan pemahaman ini akan memiliki rasa

⁶¹ Rakhmat, J. (2001). Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. – H.

tanggung jawab sosial yang kuat dan berusaha untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.⁶² Di LKSA Mustika Lampung, nilai-nilai seperti sedekah dan tolong-menolong ditanamkan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Anak-anak diajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap teman-teman mereka. Nilai-nilai ini membantu anak-anak mengembangkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Nilai-nilai aqidah memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Keimanan yang mendalam kepada Allah SWT dan pemahaman tentang tanggung jawab moral dan sosial membentuk anak-anak menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berkembang.

b. Nilai Ibadah

As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”⁶³. Selanjutnya Al-Imam Ibnu Katsir dalam tafsirannya menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah “suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah)”. Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (hablum minallah) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas), bahkan juga

⁶² Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. – H. 150

⁶³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Gunung Samudera, 2013), 46.

hubungan manusia dengan semua makhluk (mu'amalah ma'al khalqi). Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.

Nilai ibadah dalam Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai ini membantu membentuk berbagai aspek kepribadian dan perilaku anak melalui kebiasaan dan praktik ibadah yang mereka lakukan. Berikut adalah beberapa cara nilai ibadah mempengaruhi karakter anak, disertai dengan teori yang relevan:

1. Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab

Ibadah mahdah seperti sholat lima waktu dan puasa Ramadan memerlukan kedisiplinan yang tinggi. Anak-anak yang terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu dan menjalankan puasa secara rutin belajar untuk mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Ibadah mahdah seperti sholat lima waktu dan puasa Ramadan memerlukan kedisiplinan yang tinggi. Anak-anak yang terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu dan menjalankan puasa secara rutin belajar untuk mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Teori ini dapat dihubungkan dengan konsep disiplin diri dalam pendidikan Islam yang dibahas oleh Ahmad Sunarto dalam bukunya "Pendidikan Karakter Islami".⁶⁴

⁶⁴ Sunarto, H. A. (2020). Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada. H. 150.

2. Pengembangan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Ibadah ghoiru mahdah seperti zakat, shodaqoh, dan amal sosial lainnya mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama dan membantu orang yang membutuhkan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial ini mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial. Ibadah ghoiru mahdah seperti zakat, shodaqoh, dan amal sosial lainnya mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama dan membantu orang yang membutuhkan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial ini mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial. Teori ini sejalan dengan konsep filantropi Islam yang dibahas oleh Syamsul Arifin dalam bukunya "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Umat".⁶⁵

3. Peningkatan Keterampilan Sosial

Ibadah yang melibatkan interaksi dengan orang lain, seperti shalat berjamaah, menghadiri majelis taklim, atau kegiatan sosial lainnya, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan bekerja sama. Ibadah yang melibatkan interaksi dengan orang lain, seperti shalat berjamaah, menghadiri majelis taklim, atau kegiatan sosial lainnya, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan bekerja sama. Teori ini dapat didukung oleh konsep interaksi sosial dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh M. Ainul

⁶⁵ Arifin, H. S. (2019). *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Penerbit Kencana. Halaman 98.

Yaqin dalam "Interaksi Sosial dalam Pendidikan Islam".⁶⁶

4. Pembentukan Kejujuran dan Integritas

Ibadah dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Misalnya, puasa mengajarkan anak untuk jujur kepada diri sendiri dan Allah SWT, karena hanya mereka dan Allah yang tahu apakah mereka benar-benar berpuasa. Ibadah dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Misalnya, puasa mengajarkan anak untuk jujur kepada diri sendiri dan Allah SWT, karena hanya mereka dan Allah yang tahu apakah mereka benar-benar berpuasa. Teori ini sejalan dengan pembahasan M. Nur Kholis Setiawan dalam "Etika Islam: Teori dan Aplikasinya"⁶⁷

5. Pengembangan Ketenangan dan Kesehatan Mental

Ibadah seperti membaca Al-Quran dan berzikir dapat memberikan ketenangan dan menurunkan tingkat stres. Anak-anak yang terbiasa dengan ibadah ini cenderung lebih tenang dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Ibadah seperti membaca Al-Quran dan berzikir dapat memberikan ketenangan dan menurunkan tingkat stres. Anak-anak yang terbiasa dengan ibadah ini cenderung lebih tenang dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Teori ini didukung oleh penelitian Zainuddin dalam "Psikoterapi Islam: Pengobatan Jiwa dengan Zikir dan Doa".⁶⁸

⁶⁶ Yaqin, H. M. A. (2018). *Interaksi Sosial dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. Halaman 84.

⁶⁷ Setiawan, H. M. N. K. (2020). *Etika Islam: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. H 130.

⁶⁸ Zainuddin, H. (2021). *Psikoterapi Islam: Pengobatan Jiwa dengan Zikir dan Doa*. Malang: Penerbit UIN Maliki Press. H. 75

Nilai-nilai ibadah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Melalui praktik ibadah mahdah dan ghoiru mahdah, anak-anak belajar disiplin, tanggung jawab, empati, keterampilan sosial, kejujuran, dan mendapatkan ketenangan mental. Teori-teori pembelajaran sosial, penguatan, empati, perkembangan sosial, dan kesehatan mental memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana nilai-nilai ibadah membentuk karakter anak secara holistik.

c. Nilai akhlak

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khalafa yang kata asalnya adalah khuluqun yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahrudin dan Sinaga menyatakan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”⁶⁹. Kemudian akhlak menurut Saebani dkk adalah “tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT”⁷⁰. Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”⁷¹. Berkenan dengan akhlak sendiri di dalam Al Qur’an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok

⁶⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

⁷⁰ Saebani, dkk, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

⁷¹ M. Ladzi Safrony, Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 124

ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yaitu :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambatan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah SWT antara lain :

a) Menaati perintah Allah SWT

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer melainkan berlaku secara konstan dimanapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun. Anak-anak yang diajarkan untuk menaati perintah Allah SWT sejak dini cenderung mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Teori ini dapat didukung oleh konsep kedisiplinan dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ahmad Sunarto dalam bukunya "Pendidikan Karakter Islami".⁷²

b) Mensyukuri nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Mengajarkan anak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT membantu mereka mengembangkan rasa syukur dan kebahagiaan. Ini juga meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Konsep ini dapat didukung oleh teori pendidikan karakter yang dibahas oleh Nasrullah

⁷² Sunarto, H. A. (2020). Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada. H.150.

dalam bukunya "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam"⁷³

c) Tawakal

Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiar. Mengajarkan anak untuk berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah berikhtiar membantu mereka mengembangkan ketenangan dan kestabilan emosional. Teori ini sejalan dengan konsep tawakal dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh M. Yusuf dalam bukunya "Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam".⁷⁴

2) Akhlak kepada manusia

Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:

a) Berbakti kepada kedua orang tua

Anak-anak yang diajarkan untuk berbakti kepada orang tua akan mengembangkan rasa hormat dan kasih sayang. Teori ini didukung oleh konsep pendidikan akhlak yang dibahas oleh Ali Syahbana dalam bukunya "Pendidikan Akhlak dalam Islam".⁷⁵

b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Mengajarkan anak untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda membantu mereka

⁷³ Nasrullah, H. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Penerbit Alfabeta. H. 98.

⁷⁴ Yusuf, H. M. (2021). Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam. Malang: Penerbit UIN Maliki Press. H. 75.

⁷⁵ Syahbana, H. A. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. H. 84

mengembangkan rasa hormat dan empati. Konsep ini dapat didukung oleh teori pendidikan moral yang dijelaskan oleh Zulkifli dalam bukunya "Pendidikan Moral dan Etika Islam".⁷⁶

c) Menghormati tetangga

Mengajarkan anak untuk menghormati tetangga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat hubungan sosial. Teori ini sejalan dengan konsep hubungan sosial dalam Islam yang dibahas oleh Aminuddin dalam bukunya "Hubungan Sosial dalam Perspektif Islam".⁷⁷

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. perintah untuk berakhlak baik terhadap alam. mengajarkan anak untuk memperlakukan makhluk hidup dan lingkungan dengan baik membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep ini didukung oleh teori ekologi Islam yang dijelaskan oleh Rizki dalam bukunya "Ekologi Islam dan Pendidikan Lingkungan".⁷⁸

Nilai akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Akhlak mencakup

⁷⁶ Zulkifli, H. (2020). Pendidikan Moral dan Etika Islam. Jakarta: Penerbit Kencana. H. 130.

⁷⁷ Aminuddin, H. (2019). Hubungan Sosial dalam Perspektif Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga. H.120.

⁷⁸ Rizki, H. (2021). Ekologi Islam dan Pendidikan Lingkungan. Bandung: Penerbit Mizan. H 110.

hubungan anak dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Melalui pembelajaran dan praktik akhlak, anak-anak mengembangkan berbagai aspek karakter yang positif. Berikut adalah beberapa pengaruh nilai akhlak terhadap karakter anak, disertai teori yang relevan :

1. Pengembangan Ketaatan dan Kesyukuran kepada Allah SWT

Ketaatan dan kesyukuran kepada Allah mengajarkan anak untuk patuh dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya membantu anak memahami pentingnya disiplin dan kepatuhan. Bersyukur atas nikmat yang diberikan menumbuhkan sikap positif dan optimisme. Ketaatan dan kesyukuran kepada Allah mengajarkan anak untuk patuh dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya membantu anak memahami pentingnya disiplin dan kepatuhan. Bersyukur atas nikmat yang diberikan menumbuhkan sikap positif dan optimisme. Teori ini dijelaskan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membangun Karakter Religius" (2020) yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini untuk membentuk karakter yang baik dan kuat.⁷⁹

2. Pengembangan Empati dan Kasih Sayang kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia seperti berbakti kepada orang tua,

⁷⁹ Shihab, M. Q. (2020). *Membangun Karakter Religius*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. H 132.

menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang. Akhlak terhadap sesama manusia seperti berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati dan kasih sayang. Teori ini dapat dihubungkan dengan konsep pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Dr. H. Endang Saefuddin Anshari dalam bukunya "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam" (2019), yang menguraikan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk empati dan kasih sayang pada anak-anak.⁸⁰

3. Pengembangan Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Menghormati tetangga dan berperilaku baik terhadap sesama mengajarkan anak untuk memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Menghormati tetangga dan berperilaku baik terhadap sesama mengajarkan anak untuk memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Konsep ini dapat didukung oleh teori pendidikan sosial dalam Islam yang dijelaskan oleh Dr. H. Didin Hafidhuddin dalam bukunya "Pendidikan Karakter dalam Islam: Perspektif Sosial" (2018), yang menekankan pentingnya sikap tanggung jawab sosial dan kepedulian dalam interaksi sosial anak-anak.⁸¹

⁸⁰ Anshari, E. S. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. H. 110.

⁸¹ Hafidhuddin, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam: Perspektif Sosial. Jakarta: Penerbit Gema Insani. H. 98.

4. Pengembangan Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Ekologis

Akhlak terhadap lingkungan, termasuk memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa dengan baik, mengajarkan anak untuk memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan, termasuk memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa dengan baik, mengajarkan anak untuk memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Teori ini dijelaskan oleh Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya "Islam dan Lingkungan Hidup" (2020), yang menguraikan pentingnya kesadaran lingkungan dalam ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai ini dapat ditanamkan pada anak-anak untuk membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan.⁸²

B. Pendidikan Karakter

1. Teori Pendidikan Karakter

Konsep karakter menurut Zubaedi didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Zubaedi mengemukakan bahwa karakter adalah hasil dari pembentukan moral yang didapat dari lingkungan, pendidikan, dan pengaruh budaya yang kuat sejak kecil.

Zubaedi mengidentifikasi beberapa pilar karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, seperti

⁸² Amrullah, A. M. K. (2020). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. H. 88.

kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, keadilan, kerja sama, dan sopan santun. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter sangat ditekankan oleh Zubaedi, yang mencakup integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, proses pembelajaran, interaksi antar warga sekolah, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Implementasi pendidikan karakter, menurutnya, harus melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Program-program yang dirancang perlu mencakup kegiatan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak.. Untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter, Zubaedi menyarankan penggunaan metode evaluasi yang holistik dan kontinu, yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari siswa, umpan balik dari guru dan teman sebaya, serta refleksi pribadi siswa tentang perkembangan karakter mereka.⁸³

2. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharasssein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris yaitu character, Yunani “character” dari charassein yang berarti membuat tajam.⁸⁴ Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁸⁵

Menurut Bahasa , karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri , sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

⁸³ Zubaedi, _Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan

⁸⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁸⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012),9.

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi kebiasaan serta ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara⁸⁶.

Menurut Koesoema, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecilnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir⁸⁷. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur⁸⁸.

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁸⁹. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang

⁸⁶ Muhammad, "Pembentukan Karakter Anak SD/MI Melalui Pendidikan Pramuka," *Elementary 1*, no. 2 (2015), hal. 11.

⁸⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

⁸⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Ed. 1 Cet. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 78.

⁸⁹ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral⁹⁰.

Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain⁹¹. Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit⁹².

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai

⁹⁰ Fatchul Mu'in, (2016). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik, 160.

⁹¹ Novan ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 26.

⁹² Alwisol, Psikologi kepribadian, (Malang: UMM Press, 2009), 6.

kekuatan dalam hidupnya.⁹³ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

⁹³ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, factor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu factor intern dan factor ekstern.

A. Factor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam factor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu :

1. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2. Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya⁹⁴

3. Kehendak/Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

⁹⁴ Heri Gunawan, 2010. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, 20.

4. Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

5. Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

B. Faktor Ekstern

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-

tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian. pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia. Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

4. Nilai-Nilai Karakter

Daryanto dan Saputra dalam buku mereka "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Aplikasi" juga menguraikan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.⁹⁵ Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana masing-masing nilai karakter tersebut mempengaruhi anak, didukung oleh teori-teori :

⁹⁵ Daryanto & Saputra, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Gava Media. Hlm.45

a. Religius

Adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius membantu anak untuk menjalankan ajaran agama dengan taat, serta mengembangkan toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Teori Pendidikan Karakter Religius oleh Zakiyah Daradjat, pendidikan agama membentuk kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁹⁶

b. Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran membantu anak untuk menjadi individu yang dapat dipercaya. Teori Kejujuran dalam Pendidikan Karakter oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun karakter yang kuat dan terpercaya.⁹⁷

c. Toleransi

Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan menghormati orang lain. Teori Toleransi dalam Pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang

⁹⁶ Mukhlis, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23-38.

⁹⁷ Setiawan, A. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 67-79.

- menghargai keberagaman dan mengajarkan anak untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain.⁹⁸
- d. Disiplin
Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin mengajarkan anak untuk patuh terhadap aturan dan ketentuan yang ada. Teori Disiplin dalam Pendidikan oleh Suyanto menekankan bahwa disiplin adalah kunci sukses dalam pendidikan yang membentuk anak menjadi pribadi yang tertib dan bertanggung jawab.⁹⁹
- e. Kerja Keras
Adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras membantu anak untuk mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Teori Kerja Keras dalam Pendidikan oleh Ngalim Purwanto mengajarkan bahwa kerja keras adalah elemen penting dalam mencapai prestasi dan keberhasilan.¹⁰⁰
- f. Kreatif
Adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas mengajarkan anak untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi baru. Teori Kreativitas dalam Pendidikan oleh Munandar mengajarkan bahwa kreativitas harus dirangsang

⁹⁸ Santoso, H. (2016). Pendidikan Toleransi melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 45-57.

⁹⁹ Purwanto, A. (2017). Disiplin dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 29-43.

¹⁰⁰ Widodo, S. (2015). Pendidikan Kerja Keras dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 91-105.

sejak dini untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.¹⁰¹

g. Mandiri

Adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian mengajarkan anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Teori Kemandirian dalam Pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara mengajarkan pentingnya anak didik menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.¹⁰²

h. Demokratis

Adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokrasi mengajarkan anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak menghargai hak dan kewajiban diri dan orang lain. *Teori Demokrasi dalam Pendidikan* oleh Anies Baswedan mengajarkan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi aktif.¹⁰³

i. Rasa ingin tahu

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk terus belajar dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget yang diadaptasi oleh para pendidik Indonesia menekankan bahwa anak-anak belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan mereka.¹⁰⁴

¹⁰¹ Yuliana, L. (2018). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 57-70.

¹⁰² Wardani, I. (2016). Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123-136.

¹⁰³ Sari, M. (2017). Pendidikan Demokratis dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-60.

¹⁰⁴ Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- j. Semangat kebangsaan
Adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan mengajarkan anak untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Teori Pendidikan Nasional oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang membangun rasa cinta tanah air dan nasionalisme.¹⁰⁵
- k. Cinta tanah air
Adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air mengajarkan anak untuk berpikir, bersikap, dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menurut Teori Pendidikan Nasional oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang menanamkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme adalah kunci dalam membangun generasi yang mencintai dan bangga terhadap bangsanya.¹⁰⁶
- l. Menghargai prestasi
Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi mendorong anak untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Teori

¹⁰⁵ Subekti, N. (2015). Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 145-159.

¹⁰⁶ Subekti, N. (2015). Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 145-159.

Motivasi Berprestasi oleh David McClelland yang diadaptasi dalam konteks Indonesia menekankan bahwa motivasi untuk berprestasi adalah pendorong penting bagi individu untuk mencapai keberhasilan.¹⁰⁷

m. Bersahabat/komunikatif

Adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat dan komunikatif mengajarkan anak untuk senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Teori Interaksi Sosial oleh George Herbert Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kepribadian dan komunikasi anak.¹⁰⁸

n. Cinta damai

Adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai mengajarkan anak untuk memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Teori Resolusi Konflik oleh Johan Galtung yang diterapkan dalam pendidikan Indonesia menekankan pentingnya mengajarkan anak cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik.¹⁰⁹

o. Gemar membaca

Adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Gemar membaca mengajarkan anak untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan

¹⁰⁷ Putri, A. R. (2017). Pengembangan Sikap Menghargai Prestasi Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 89-101.

¹⁰⁸ Herawati, D. (2016). Pendidikan Karakter Bersahabat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 57-68.

¹⁰⁹ Sukardi, R. (2015). Pendidikan Cinta Damai dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 72-84.

kebijakan bagi dirinya. Teori Minat Baca oleh Anderson dan Krathwohl yang diterapkan di Indonesia menekankan bahwa minat baca harus ditanamkan sejak dini melalui lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang berkelanjutan.¹¹⁰

p. Peduli lingkungan

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan mengajarkan anak untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Teori Pendidikan Lingkungan oleh Ahmad Baedowi menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan tindakan nyata untuk menjaga alam dalam kurikulum pendidikan.¹¹¹

q. Peduli social

Adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial mengajarkan anak untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Teori Solidaritas Sosial oleh Emile Durkheim yang diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia menekankan bahwa solidaritas dan kepedulian sosial adalah fondasi penting dalam masyarakat yang harmonis.¹¹²

¹¹⁰ Rahman, A. (2017). Pengembangan Minat Baca Anak melalui Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 45-58.

¹¹¹ Utami, N. (2016). Pendidikan Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 33-47.

¹¹² Prasetyo, T. (2015). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 65-78.

5. Karakter dalam Agama Islam

Para ahli pendidikan menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Menurut mereka, beberapa tahun pertama dalam masa ana-anak merupakan kesempatan yang paling tepat. Dalam periode-periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-kecenderungan semakin tampak. Masa ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama sehingga sang anak dapat mengetahui mana perkara-perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan.

Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Siti Nasihatun dalam jurnalnya, menyatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku¹¹³.

Didalam terminology Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan luar (lahiriyah) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa

¹¹³ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>, hal. 330.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu¹¹⁴.

Tonggak pembinaan, pendidikan karakter dalam Islam adalah pondasi pembentukan kepribadian, akhlak dari seseorang. Pertama adalah rukun Islam yang merupakan lima tindakan dasar yang merupakan pondasi wajib bagi orang beragama Islam, yakni persaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji.

Pada konteks perkara yang pertama adalah sebuah ikrar suci yaitu pengakuan yang utuh dan mendalam akan adanya Tuhan yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Penanaman nilai-nilai karakter akan dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik seiring dengan pemahamannya terhadap substansi ikrar sahadat yang diucapkannya, pengakuannya terhadap kebenaran Allah SWT sang pencipta, membenarkan bahwa dirinya adalah ciptaan-Nya, maka suatu kewajiban baginya untuk mengikuti aturan yang diturunkannya, yaitu seruan untuk berbuat baik dan seruan untuk menghindari perbuatan yang tidak baik¹¹⁵.

Perkara kedua yakni shalat. Islam telah menyerukan bahwa dengan shalat akan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Bentuk shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar ditandai dengan menyempurnakan shalat yaitu memenuhi rukun, syarat, dan berusaha khusyuk dalam shalat. Memahami benar bahwa dengan melaksanakan kewajiban shalat, menjadikan benteng dalam berprilakunya seseorang, karakternya akan terbentuk atas dasar keyakinannya untuk

¹¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), hal. 32.

¹¹⁵ Bahri, Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter, hal.14.

tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang tidak baik dan tidak terpuji.

Perkara ketiga adalah melaksanakan zakat. Ada banyak hikmah dibalik pelaksanaan zakat, terutama dalam penanaman pendidikan karakter di antaranya: a) karakter syukur nikmat, menimbulkan sikap peduli terhadap sesamanya, menghilangkan sifat dengki dan rakus, dan sejenisnya; b) karakter suka menolong, saling membantu, tidak bersikap kikir; c) karakter suka beramal sedekah, suka membantu untuk kepentingan umum.

Perkara keempat yaitu puasa. Selain kewajiban orang beragama Islam untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, terdapat hikmah yang mengarahkan kita pada suatu pendidikan karakter yang baik, yaitu: karakter disiplin, karakter ikhlas, karakter sosial, karakter peduli terhadap sesama dan lingkungan, karakter sabar, dan karakter hidup sederhana. Perkara kelima adalah pergi haji yang merupakan kewajiban bagi yang mampu. Nilai karakter yang tersimpan dalam pelaksanaan ibadah haji adalah aspek sosial, melatih kesabaran, menahan diri dari amarah karena berdesak-desakan¹¹⁶.

Karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial. Hal tersebut disebabkan pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak dapat direspon dengan cepat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak akan menerima masalah-masalah agama dan akidah tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu¹¹⁷

¹¹⁶ Bahri, hal. 17-18

¹¹⁷ Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah), Cet ke-1 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 34.

6. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam, pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja rabba, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata kerja „allama. Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah Tarbiyah sering juga disebut ta'dib seperti sabda Nabi SAW.: addabani rabbi fa absana ta'dibi (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya)¹¹⁸.

Moh. Haitami menyebutkan pendapat Fahrurrazi bahwa arrabb merukapan seakar dengan kata al-tarbiyah yang mempunyai makna an-tanmiyah yang artinya (pertumbuhan dan perkembangan). Menurutnya, kata rabbani tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan (dominan kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku (dominan afektif). Sementara Sayyid Quthb menafsirkan kata rabbaniyah sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya¹¹⁹. Jika istilah al-tarbiyah diidentikan dengan bentuk madli-nya rabbayani sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra": 24

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Dan Q.S. asy-Syu"ara":18

¹¹⁸ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta:LkiS, 2009).hlm. 14

¹¹⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: AR.Ruzz Media. 2012) Cet. I, h.30

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِتْنًا وَوَلَدْنَا وَلَدًا وَوَلَّيْنَاكَ مِنْ أَمْرِكَ سِنِينَ

Artinya :

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Selain konsep tarbiyah, sering pula digunakan konsep ta'lim. Secara etimologi ta'lim berasal dari kata „allama” yang artinya (mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui¹²⁰. Penggunaan dalam proses belajar mengajar, bagaimana seorang guru berusaha keras mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada orang yang menerimanya

Sedikit sekali pembinaan kepribadian Nabi Adam melalui nama-nama benda, atau Nabi Sulaiman melalui burung. Selain itu ta'lim dalam proses pendidikan seseorang dituntut untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, kemudian ilmu yang dimilikinya diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari proses pendidikan¹²¹. Maka dari istilah Tarbiyah dan dan Ta'lim tentulah terdapat relevansinya, yaitu Tarbiyah yang berarti mendidik adalah tahapan pengubahan sikap dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang dilakukan melalui ikhtiar Ta'lim yang berarti pengajaran dan pelatihan

Menurut terminology Islam, pengertian karakter ,memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian

¹²⁰ Muhammad Muntahibun.Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Teras, 2011.) Cet.I. h.8.

¹²¹ Op. Cit Muhammad Muntahibun h.9

akhlak¹²². Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari mufradnya khuluq yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin, mores yang berarti kebiasaannya. Dalam kalimat khuluq mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya khaliq yang berarti penciptaan dan makhluk yang berarti diciptakan¹²³

Zubaedi menyatakan bahwa”. “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga Outcomenya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah. Maka dari itu al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiati) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”¹²⁴.

Beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan

¹²² Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Cet I, (Jakarta: Kencana Predana Media Group) h. 65

¹²³ Ibid. h. 65-66 Zubaedi

¹²⁴ Ibid. h.67

kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Secara ringkasnya, bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tetapi proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (good character) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah Negara¹²⁵.

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.

Islam juga mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia

¹²⁵ Amirulloh Syarbin. Buku Pintar Pendidikan Karakter.(Jakarta: prima pustaka. 2012)

akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya¹²⁶.

Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Itulah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

7. Fungsi dan Urgensi Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Karakter dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk¹²⁷ :

¹²⁶ Ibid. h.20

¹²⁷ M. Yusuf. 2017 Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya Pada Sekolah Berbasis Agama Islam :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1[Online]. 9 halaman. Tersedia: <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/issue/view/1> h.66

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik yang sesuai di dalam Agama Islam.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

Sebagai kontrol diri karena setiap manusia pada dasarnya mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi yang perlu diimbangi dengan adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pengendalian sejati bagi sifat dan tabiat dasar manusia yang bersifat kholeris, plegmatis, sanguinis dan melankolis. Sifat dan tabiat dasar manusia tersebut dimiliki sempurna oleh rasulullah SAW, karena keempat sifat tersebut berhasil diharmonisasi menjadi teladan sempurna dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara¹²⁸.

Sementara urgensi karakter merupakan bagian yang sangat urgen dalam proses pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dengan adanya karakter, manusia semakin tahu dan mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis yang memerlukan kaidah-kaidah yang bersifat universal yang bersumber pada ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan kaidah agama¹²⁹.

Urgensi karakter dalam pendidikan, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar senantiasa dalam bingkai yang benar dan berorientasi pada yang lebih baik. Berbicara pendidikan merupakan investasi peradaban,

¹²⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) h.111

¹²⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana. Ibid, h.67

begitulah adagium yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Junaidi Idrus menjelaskan, “Pendidikan seharusnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (personality development) seperti masyarakat madani, civil, civilized atau berperadaban. Pada akhirnya, akan muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan nondiskriminatif”¹³⁰.

Hal tersebut menjelaskan bahwa karakter merupakan kebutuhan semua orang. Manusia sejak lahir sudah harus ditanamkan karakter yang baik. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. ratusan tahun yang lalu. Ini sebagai bukti bahwa karakter itu merupakan sesuatu bagaimana supaya manusia dapat berkarakter baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, keluarga dan kepada yang Menciptakannya untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia maupun nanti di akhirat.

¹³⁰ Junaidi Idrus, Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid “Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia (Jogjakarta: Alinea Printika, 2004), h.69.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abdullah Idi dan Jalaluddin. (2014). Filsafat Pendidikan. Jakarta : Rajawali Press
- Abdullah, H. A. (2007). Pendidikan Multikultural: wacana dan realitas Indonesia. Penerbit PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004)
- Alwisol, Psikologi kepribadian, (Malang: UMM Press, 2009)
- Aminuddin, H. (2019). Hubungan Sosial dalam Perspektif Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amirulloh Syarbin. Buku Pintar Pendidikan Karakter.(Jakarta: prima pustaka. 2012)
- Amrullah, A. M. K. (2020). Islam dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: ArRuz Media, 2011)
- Anik Khusnul Khotimah, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berama’ah terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu MI Safinda Surabaya”. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2017
- Anshari, E. S. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arifin, H. S. (2019). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Umat. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5)
- Bahri, Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3)

Bisri, K. M. (2009). Shalat: konsep dan praktik. Mata Bangsa Cut Zahri Harun,” Manajemen Pendidikan Karakter,” Tahun III, 3 (Oktober, 2013), 302

Daryanto & Saputra, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto & Suryatri. Darmiatun, Implementasi Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)

Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6)

Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010)

Fatchul Mu'in, (2016). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik.

Hafidhuddin, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam: Perspektif Sosial. Jakarta: Penerbit Gema Insani.

Herawati, D. (2016). Pendidikan Karakter Bersahabat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Indonesia*

Heri Gunawan, 2010. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.

Junaedi, Mahfud Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2017.

Junaidi Idrus, Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid “Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia (Jogjakarta: Alinea Printika, 2004)

Kartono, Kartini. (2013). Patologi Sosial jilid I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khairil Ansori, Sebuah Alternatif Menghadapi Arus Globalisasi, Republika, Jakarta, 2012

M. Ladzi Safrony, Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013)

M. Yusuf. 2017 Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya Pada Sekolah Berbasis Agama Islam :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1[Online]. 9 halaman. Tersedia: [https://ejournal.staida-](https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/issue/view/1)

[krempyang.ac.id/index.php/intizam/issue/view/1](https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/issue/view/1)

Maemunah, Y., & Darmiyanti, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 10(2)

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimendisional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: AR.Ruzz Media. 2012)

Moh. Roqib, .Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta:LkiS, 2009)

Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)

Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muchlas Samami, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Muh Dasir, Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK KURIKULUM 2013

Muh. Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 1 Mei 2016, 118

Muhamad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019).

Muhammad Muntahibun.Ilmu *Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011.) Cet.I. h.8.

Muhammad, "Pembentukan Karakter Anak SD/MI Melalui Pendidikan Pramuka," *Elementary 1*, no. 2 (2015)

Mukhlis, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Mulyana,R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.

Nasrullah, H. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Novan ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013)

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)

Prasetyo, T. (2015). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*

Purwanto, A. (2017). Disiplin dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1)

Putri, A. R. (2017). Pengembangan Sikap Menghargai Prestasi Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*

Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)

- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana.Ibid
 Rahman, A. (2017). Pengembangan Minat Baca Anak melalui Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Rakhmat, J. (2001). Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizki, H. (2021). Ekologi Islam dan Pendidikan Lingkungan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rosa Susanti. 2013. “Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa”. Dalam jurnal Al-Ta’lim jilid 1 nomor 6 [online]
- Saebani, dkk, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Santoso, H. (2016). Pendidikan Toleransi melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Sari, M. (2017). Pendidikan Demokratis dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Setiawan, A. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Setiawan, H. M. N. K. (2020). Etika Islam: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2002). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2020). Membangun Karakter Religius. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sita Acetylena. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.(Malang: Intrans Publishing. 2018)
- Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Subekti, N. (2015). Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Subekti, N. (2015). Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta,2019

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), Cet-21, h.

Sukardi, R. (2015). Pendidikan Cinta Damai dalam Kurikulum Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter

Sumanjaya, Ragil Nur. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan pada Yayasan Al-Hidayah di Kelurahan Semampir Kota Kediri". Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri, 2012

Sunarto, H. A. (2020). Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Sunarto, H. A. (2020). Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)

Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Ed. 1 Cet. (Jakarta: Rajwali Pers, 2014)

Syafruddin, "Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", Lentera Pendidikan, 16 (Desember, 2013)

Syahbana, H. A. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Tafsir web, surat-an-nahl-ayat-126, diakses dari : [https://tafsirweb.com/4473-surat- An-Nisa/4:9.html](https://tafsirweb.com/4473-surat-An-Nisa/4:9.html)

Tafsir, A. (2006). Filsafat Pendidikan Islami. PT Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter (Malang: Gunung Samudera, 2013)

Uharnis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga". MUSAWA, Vol. 7 No.1 Juni 2020

Utami, N. (2016). Pendidikan Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter

Wardani, I. (2016). Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2)

Widodo, S. (2015). Pendidikan Kerja Keras dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Karakter*

Yaqin, H. M. A. (2018). *Interaksi Sosial dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Yuliana, L. (2018). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*

Yusuf, H. M. (2021). *Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit UIN Maliki Press.

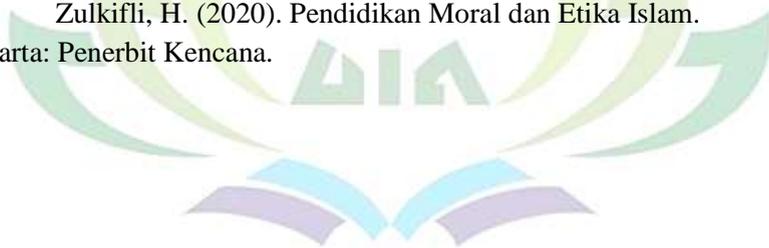
Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, 2011)

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Zainuddin, H. (2021). *Psikoterapi Islam: Pengobatan Jiwa dengan Zikir dan Doa*. Malang: Penerbit UIN Maliki Press.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Zulkifli, H. (2020). *Pendidikan Moral dan Etika Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.



LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratnin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703280

Nomor : B- 3017 Un.16/DT/PP.009.7/03/2024 Bandar Lampung, 19 Maret 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Rekomendasi Mengadakan Penelitian

Kepada Yth.

Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : **Rahayu Arofah**
 NPM : 2011010127
 Semester/T.A : 8 (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Rasa Toleransi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung.

Akan mengadakan penelitian di **Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Mustika Lampung**. Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai **tanggal 19 Maret 2024**, Sampai Dengan Selesai.

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



NS
 Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
 19640828 198803 2 002

Tembusan:

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kapur/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kabag TU / Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

2. Surat Balasan Penelitian



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)
PANTI ASUHAN " MUSTIKA LAMPUNG "

Sekretariat : Jl. Wiraswasta No. 16 Telp. 0821 8308 5039
 (Masuk dari Gg. Ratu) Kel. Gedong Meneng Baru
 Kecamatan Rajabasa
KOTA BANDAR LAMPUNG

1. AKTE NOTARIS NO. 85 TANGGAL 17 DESEMBER 2018 3. BANK BRI NOMOR REKENING : 5794-01-018031-93-2
 2. SK. KEMENKUMHAM NO AHU-0023907.AH.01.12.TH.2018 4. TERAKREDITASI DENGAN NILAI B

Nomor : 089/LKSA/PA.ML/IV/2024

Bandar Lampung, 23 April 2024.

Perihal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan
 Penelitian

Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Di -

Bandar Lampung

Menindaklanjuti surat izin penelitian pertanggal 19 Maret 2024 mahasiswa Fakultas
 Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : Rahayu Arofah

NPM : 2011010127

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Rasa Toleransi
 Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung

Kami menyatakan bahwa benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di
 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Mustika Lampung.

Demikian surat ini kami sampaikan, Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih,

Ketua LKSA Mustika Lampung

SOLEHAH

3. Lampiran Dokumentasi



Kegiatan Mengaji bersama anak-anak LKSA



Wawancara dengan Ibu Solehah (ketua panti)



Wawancara dengan Ibu Rosni (Ibu Asuh)



Wawancara dengan Ibu Faridah (Ibu Asuh)





]Kegiatan mengaji bersama
Bapak Fhatoni pendiri panti



Kegiatan kajian bersama ibu
Sholehah (ketua panti)



Kegiatan mengaji bersama
ustad irawan



Kegiatan kajian bersama ibu
solehah



Kegiatan mengaji setelah sholat bersama Ibu Solehah



Kegiatan bersalaman setelah sholat berjamaah



Kegiatan bersih-bersih lingkungan di hari sabtu dan minggu



Kegiatan senam di minggu pagi



Wawancara bersama ustad
irawan



Kegiatan pembelajaran
bersama salah satu anak LKSA
Mustika Lampung

4. Hasil wawancara

a. Wawancara tentang Pendidikan Aqidah

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait penanaman nilai-nilai agama Islam di LKSA Mustika Lampung ini?	hmmm.. begini mba , penanaman nilai-nilai agama Islam di sini sangat dominan dilaksanakan oleh para Ibu asuh. Jadi, saya melihat, motor penggerak utama adalah para ibu tentunya. dalam mengelola keluarga yang dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Selama ini saya lihat para ibu telah memberikan teladan, mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk memulai dari hal-hal yang mendasar semisal sholat dan berdo'a yang ditanamkan dan dibiasakan oleh para Ibu. Meskipun dalam hal kapasitas dan kemampuan para ibu ini terhadap ilmu keislaman terbatas, karena tidak semua ibu mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pondok pesantren. Jadi, jika dikomparasikan dengan tempat pengasuhan berbasis agama Islam sangat berbeda sistemnya.
2.	bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman	Setidaknya, kami disini menyampaikan beberapa hal, di sini kami tidak punya metode

	<p>nilai-nilai agama Islam disini?</p>	<p>secara khusus karena anak-anak diperkuat di dalam rumah. Kita selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kegiatan tersistem sejak mulai jam 1 siang saat anak-anak pulang sekolah hingga selesai ba'da isya'. Metodenya biasanya melalui nasehat, komunikasi langsung dengan anak dan ustadz pembimbing yang datang tiap hari minggu dengan mengajar BTQ dan tiap 2 minggu sekali diadakan ceramah keagamaan. Itu beberapa metode nya mas yang pada intinya saling mengingatkan.</p>
3.	<p>Adakah faktor penghambatnya di dalam pembiasaan menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri masing-masing anak ?</p>	<p>Pasti ada kendalanya mba, yang menjadi kendala itu adalah konsistensi dari tiap anak itu. Ibu asuh sudah selalu mengingatkan anak untuk sholat, terutama sholat subuh mba. Namanya juga anak mba, masing-masing dari mereka memiliki watak dan kepribadian masing-masing, ada juga alasan yang dibuat-buat oleh mereka mba</p>
4.	<p>Adakah faktor pendorong dan penghambat dalam pengasuhan selayaknya keluarga disini?</p>	<p>Pasti adalah mba, faktor pendorong dan penghambatnya. Faktor pendorongnya itu kita sebagai keluarga besar LKSA Mustika Lampung ini ingin memberikan pengasuhan bagi tiap personal anak. Faktor pendukung ini menjadi salah satu hal yang</p>

		<p>membuat kami terus konsisten memberikan pengasuhan dengan didukung aturan-aturan yang menitik beratkan kepada hak-hak anak dan perlindungan bagi mereka. Bagaimana kami para Pembina dan Ibu diberikan penguatan-penguatan, pelatihan dan bimbingan untuk terus bisa mendampingi anak-anak hingga mereka bisa mandiri sendiri saat kuliah. Faktor penghambatnya jelas bagaimana kami menjadikan pengasuhan selayaknya keluarga itu tidak mudah. Apalagi yang ada di beban para ibu, dimana mereka berusaha mencintai dan menghabiskan hidupnya untuk mengasuh anak yang bukan anak biologisnya.</p>
5	<p>Nilai-nilai agama Islam apa saja yang ditanamkan kepada anak-anak di LKSA Mustika Lampung ini?</p>	<p>Setidaknya kami mengajari mereka hal-hal yang mendasar seperti menghormati Ibu, hormat juga kepada orang lain, bersikap santun, berkata jujur, mereka juga kita berikan motivasi untuk bisa rukun kepada teman-temannya. Itu mba beberapa nilai-nilai Islam yang selalu berusaha kami sampaikan kepada anak, meskipun secara langsung tidak menggunakan pendekatan agama Islam. Namun, kami disini lebih kepada</p>

		pendekatan kekeluargaan mba. Jadi memang bungkusnya yang disampaikan kepada anak-anak itu tidak langsung menggunakan pendekatan agama Islam, tetapi pendekatan kekeluargaan yang kami kedepankan.
6	Bagaimana upaya dari Pembina maupun Ibu keluarga LKSA Mustika Lampung untuk menunjang kepribadian masing-masing anak ?	Tentunya tidak mudah mba dalam hal itu, tiap Ibu juga berusaha konsisten, setidaknya menjaga tradisi yang sudah ada di LKSA Mustika Lampung ini yaitu Ibu akan terus mengingatkan kepada anak-anak untuk sholat wajib 5 waktu, hari minggu berangkat ngaji, tiap 1 minggu sekali diadakan Yasin Tahlil jam 18:30 di rumah. Anak laki-laki juga diwajibkan untuk sholat jum'at. Kemudian hari-hari besar keagamaan kita peringati bersama untuk menjalin kebersamaan, silaturahmi dan rasa saling memiliki terus kami kuatkan.
7	Tujuan dan hasil seperti apa yang ingin diperoleh oleh Pembina dan ibu asuh LKSA Mustika Lampung terhadap perkembangan anak-anak	Setidaknya yang kami harapkan ya mba, anak-anak itu menjadi pribadi yang baik,, sopan, santun, jujur dan manut sama orang tua. Kita tidak menuntut kepada anak untuk menjadi orang yang pintar dan punya nilai bagus, tetapi kami lebih menekankan pada sikap dan perilakunya. Jadi target kita itu si

		<p>anak bisa mandiri dengan di fasilitasi dengan bekal ketrampilan skill yang memadai dari LKSA Mustika Lampung. Dan juga memiliki kepribadian baik ketika mereka kelak membaaur dengan masyarakat, karena dengan perilaku yang baik, jujur, ramah, sopan dan tanggung jawab, akan menjadi bekal penting mereka ketika membaaur dengan masyarakat.</p>
8	<p>Sarana apa saja yang ada disini untuk menunjang kepribadian masing-masing anak</p>	<p>Sarananya jelas mba, di SOS Village ini adalah tempat yang layak anak. Jadi tumbuh kembang anak disini sudah sangat bagus, dari sisi tempat dan ketersediaan lahan itu cukup untuk anak-anak bermain dan mengembangkan diri mereka. Berbagai kegiatan juga kami fasilitasi, dari olahraga, kesenian, ketrampilan, belajar akademik dan teknologi informasi computer kami berikan, bahkan kemampuan berbahasa inggris pun kami rencanakan secara keseluruhan.</p>
9.	<p>Bagaimana Ibu asuh membiasakan anak-anak untuk sholat dan ngaji?</p>	<p>Kalau sholat ya mba, hanya bisa jama'ah waktu maghrib saja, kebetulan anak-anak saya banyak yang cowoknya. Kalau waktunya maghrib, ini kursi dan meja di singkirkan dulu baru digelar tikar</p>

		<p>untuk alas sholatnya mba. Dan anak-anak untuk saat ini sudah tidak sabar buat nunggu bulan puasa mba. Anak-anak biasanya minta ke saya untuk dimasakin mas, leih enak daripada beli mba. Saya sangat bangga dengan mereka, walaupun masih kecil, semangat puasanya luarbiasa mba.</p>
10.	<p>Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas</p>	<p>Pasti kalau itu mba, kalau ada anak saya yang masuk rumah lupa ngucapin salam, ya saya dulu yang mincing mereka mba buat salam. Begitula saat bertemu Ibu-ibu lainnya saat berangkat dan pulang sekolah, pasti langsung lari sampil mengucap salam dan salim. Itu memang sudah saya biasakan semenjak mereka masih kecil mba.</p>
11.	<p>Bagaimana sikap Ibu, jika ada anak ibu yang ketahuan berbohong</p>	<p>Oh itu saya paling tidak suka kalau dibohongi mas. Ya saya Tanya dulu kenapa kamu berbohong, walaupun sampai nangis pun akan tetap saya tanya sampai mereka jujur mba. Saya beri pengertian biasanya mba, kalau kalian jujur walaupun Ibu marah itu lebih baik daripada berbohong. Kalau saya marah, ya saya diem aja mba. Oh berarti kalau Ibu diem tandanya sedang marah, jadi anak sudah paham itu.</p>
12.	<p>Bagaimana sikap</p>	<p>Dihari minggu kan anak-anak</p>

	<p>Ibu, apabila ada anak ibu yang lupa mengerjakan sholat dan lupa ngaji juga bu ?</p>	<p>diajari ngaji mba sama ustadz pendamping, mulai selepas magrib mba . Kalau ada anak saya yang tidak ikut ngaji, ya saya Tanya dulu kenapa kamu tidak ngaji ? apa alasannya, terus saya beri motivasi mba. Kalau tetep tidak mau, yasudah saya biarkan, tidak saya paksa mba.</p>
13.	<p>Bagaimana cara Ibu untuk membiasakan anak-anak sholat</p>	<p>Saya beri contoh dulu mba, ketika anak lagi nonton TV tapi sudah masuk waktu sholat, mereka melihat saya sholat setelah itu mereka mgikut mba. Jadi, kita beri contoh dulu keteladanan dari Ibunya yang mereka contoh mba. Biasanya karena sudah terbiasa saya ajari mereka sholat, pernah mba pas subuh itu saya bangun kesiangan, terus saya itu malah yang dimarahi anak-anak mba, kenapa kok tidak dibangunin subuh gitu mba. Sekarang saya kalau menasehati anak dengan surga dan neraka. Kalau anak ini tidak sholat, ya saya bilangin mas, kamu nggak pengen masuk surga to, pengenya masuk neraka ?, mereka otomatis langsung takut mba, dan itu sangat ampuh sekali mas. Biasanya sehabis sholat maghrib, anak saya minta diajari ngaji sama saya mba walaupun itu Iqro' jilid 1 mba.</p>

14	Adakah kendala ketika ibu membiasakan ibadah kepada anak-anak?	Kendalanya dari anak itu sendiri mba, terkadang pulang sekolah capek, sampai rumah capek terus biasanya sampai ketiduran mba. Kendalanya juga ketika mereka sedang main, terkadang mereka lupa sholat kalau terlalu asik bermain. Ya namanya juga anak-anak mba, kalau sudah main lupa segalanya
15.	Bagaimana cara Ibu untuk menghindarkan anak dari ujaran kebencian?	Saya beri pengertian mba, supaya selalu berucap yang baik dan sopan. Dan kalau dengan kawan yang berbeda keyakinan, jangan saling ejek, jangan saling sindir, harus saling menghormati satu dengan yang lain. Kalau kalian ingin dihormati, ya kalian harus menghormati mereka dulu. Jangan mengurus urusan orang lain, urusi saja diri kalian saja. Begitu mas cara yang saya terapkan ke anak.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Daud Suratmaja, Sekeloa I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780807-74531 Fax. 780422 Website: www.iainradinintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1684 Un.16 / P1 /KT/VI/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa Karya Ilmiah dengan judul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER PADA ANAK ASUH
 DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUSTIKA LAMPUNG BANDAR LAMPUNG -
 Karya**

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
RAHAYU AROFAH	2011010127	FTK/ PAI

Bebas Plagiasi dengan tingkat kemiripan sebesar 20%. Dan dinyatakan Lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 06 Juni 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyelesaian di Pusat Perpustakaan.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM BERBASIS
KARAKTER PADA ANAK ASUH
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL ANAK MUSTIKA
LAMPUNG BANDAR LAMPUNG

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 06-Jun-2024 11:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 2396974778

File name: TURNITIN_-_RAHAYU_AROFAH.docx (166.BBK)

Word count: 12871

Character count: 82468

